



DOK PEMKOT YOGYAKARTA/JOGLO JOGJA

BAHAGIA: Salah satu kampung wisata di Kota Yogyakarta. ✓

## Perkuat Pariwisata Lewat Akar Rumput

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* - Masa depan pariwisata Kota Yogyakarta tak lagi melulu soal hotel berbintang atau pusat perbelanjaan besar. Keterbatasan lahan di Kota Gudeg justru memicu pergeseran strategi. Yakni, memperkuat akar pariwisata di level akar rumput melalui kampung wisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda Kota Yogyakarta Kadri Renggono mengungkapkan,

keterbatasan ruang fisik untuk investasi skala masif di Yogyakarta harus dibaca secara cerdas sebagai peluang baru. Menurutnya, arah investasi kini perlu digeser dari sektor padat modal ke sektor padat karya di wilayah-wilayah kampung.

"Investasi jangan lagi terpusat pada sektor besar saja. Kita arahkan ke kampung wisata dan Pokdarwis agar dampak ekonominya langsung menyentuh dan dirasakan luas oleh warga setempat," tegas Kadri.

■ Baca PERKUAT... Hal II

# Perkuat Pariwisata Lewat Akar Rumpun

sambungan dari hal Jogja Jogja

Ia menilai, magnet utama wisatawan masa kini adalah *experience* atau pengalaman. Rumus klasik *what to see, what to buy, what to eat*, dan *what to do* harus diterjemahkan secara kreatif oleh kampung wisata dengan mengemas potensi lokal menjadi daya tarik yang memiliki nilai jual tinggi.

"Kuncinya ada pada konsistensi dan fokus. Setiap kampung wisata harus berani menonjolkan satu keunggulan spesifik dan menggarapnya secara serius agar layak dipasarkan," imbuhnya. Kadri juga mendorong sinergi lintas sektor, terutama kolaborasi dengan ASITA dan PHRI untuk memasukkan kampung wisata dalam paket-paket perjalanan resmi.

Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Lucia Daning

Krisnawati menyebutkan, revitalisasi kampung wisata kini menjadi prioritas. Saat ini tercatat ada 46 kampung wisata di Kota Yogyakarta yang terus dipoles *branding* dan kemasannya.

Daning menargetkan kampung-kampung ini bisa naik kelas secara bertahap, mulai dari level rintisan hingga mandiri. Tantangannya cukup besar, mengingat dari puluhan kampung yang ada, baru satu yang menyandang status mandiri.

"Kami ingin menangkap peluang kunjungan kerja yang mencapai 800 hingga 900 tamu per tahun. Jika packaging-nya bagus, kampung wisata bisa jadi destinasi utama, bukan sekadar pelengkap," jelas Daning.

Di lapangan, denyut aktivitas kampung wisata mulai terlihat nyata. Perwakilan Pokdarwis Klitren Didi Aris Hermanto

mencontohkan pemanfaatan momen *car free day* (CFD) di Jalan Jenderal Sudirman sebagai panggung unjuk gigi potensi kampung.

Mulai dari senam bersama, atraksi seni tari, hingga penampilan musisi lokal rutin digelar setiap Minggu pagi. "CFD ini adalah etalase kami. Semua potensi seni dan kreativitas warga ditampilkan di sana. Setelah jeda Ramadan dan Idul Fitri, kegiatan ini akan kembali berdenyut pada 12 April besok," tutur Didi.

Melalui strategi berbasis wilayah ini, Pemkot Yogyakarta optimistis wajah pariwisata kota akan lebih berkeadilan. Wisatawan tak lagi hanya menumpuk di Malioboro, melainkan menyebar masuk ke gang-gang kampung yang menawarkan kehangatan budaya dan kearifan lokal. (eri/and/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005